



PENDAMPINGAN *SCHOOL BULLYING* SEBAGAI UPAYA PREVENTIF TERJADINYA TINDAK PIDANA KEKERASAN DI SMA ISLAM AL AZHAR 1 JAKARTA

Imam Haryanto¹⁾, Handoyo Prasetyo²⁾
Fakultas Hukum¹⁾, Fakultas Hukum²⁾
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
haryanto81@gmail.com¹⁾; drhandoyo@yahoo.com²⁾

ABSTRAK

Banyak sebab siswa melakukan perilaku *bullying*. Beberapa konsep perilaku sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik *bullying* itu terjadi, apa saja motif dan bagaimana praktik *bullying* itu dimaknai oleh pelaku. Dalam dunia pendidikan kasus *bullying* sering terjadi. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti orang tua terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga diri anak tersisihkan, atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku *bullying* dari kelompok pergaulannya serta tayangan yang bernuansa kekerasan di internet atau televisi. Tingkatan ringan kasus *bullying* bisa menjadi berat ketika pelaku *bullying* merasa sakit hati berkepanjangan dan memendam rasa dendam terhadap seseorang yang berujung kematian. Melalui sosialisasi mengenai *school bullying* kepada siswa-siswi serta guru, tindakan ini cukup membantu untuk mengurangi terjadinya hal tersebut, tidak hanya kepada pelaku *bullying*, tetapi juga kepada korban *bullying*.

Kata kunci : pendampingan, *school bullying*, tindak pidana kekerasan

PENDAHULUAN

Topik *bullying* tidak pernah habis dibicarakan dari masa ke masa. Setiap tahun terdapat kasus baru *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitar. Sejumlah penelitian menjelaskan *bullying* di sekolah terjadi karena beberapa faktor. Faktor yang cukup meningkat dan besar dalam peristiwa *bullying* yang terjadi di sekolah, baik sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas. Terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok yang terdapat beberapa pembagian peran.

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal dengan "penindasan atau risak") merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau kelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti, dan dilakukan secara terus-menerus. *Bully* itu sendiri memiliki beberapa peran, antara lain *bully*, *asistent bully*, *reinvoorcer*, *victim*, *devender*, dan *outsider*. *Bully* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Saat ini *bullying* merupakan istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia. Seorang *bully* tidak mengenal gender dan usia. Bahkan, *bullying* sudah sering terjadi di sekolah dan dilakukan oleh para remaja.

Saat ini merupakan era modern yang tidak lepas dari perkembangan teknologi yang memiliki dampak positif dan negatif. Tayangan televisi lebih mudah ditiru oleh anak-anak usia SD, SMP, dan SMA, terutama perilaku yang dianggap kurang baik. Misalnya, adegan perkelahian yang berujung pada *bullying*. Fenomena *school bullying* tidak lagi menjadi suatu hal yang baru. Khususnya dalam dunia pendidikan yang

memiliki cerita tersendiri dengan kasus *bullying*. Kasus *bullying* yang terjadi memiliki tingkatan, yaitu ringan, sedang, dan berat. Penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* karena berbagai faktor, seperti orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, keadaan keluarga yang berantakan sehingga anak tersisihkan, atau hanya karena anak tersebut meniru perilaku *bullying* dari kelompok pergaulannya serta tayangan bernuansa kekerasan di internet atau televisi (Ulfah, Mahmudah, & Ambarwati).

Dampak yang diakibatkan oleh *bullying* ini pun sangat luas cakupannya. Remaja yang menjadi korban *bullying* lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Terdapat masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental, seperti depresi, kegelisahan, dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, serta penurunan semangat belajar dan prestasi akademik (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017).

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mengumpulkan data secara keseluruhan di SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta mengenai siswa-siswi yang pernah mengalami korban *bullying* atau pelaku *bullying*. Dalam sosialisasi tersebut akan diberikan materi serta melakukan beberapa dialog atau diskusi mengenai upaya menanggulangi *school bullying*. Kegiatan ini bertujuan agar siswa-siswi dapat menghindari tindakan seperti itu. Selain itu, diharapkan guru dan orang tua siswa lebih memahami lagi bagaimana tindak lanjut apabila anak-anak mereka menjadi korban atau pelaku *school bullying*.

Ketika dilakukan diskusi, terdapat beberapa siswa yang mengakui telah terjadi *school bullying*. Namun, setelah dilaksanakannya diskusi tersebut, para peserta mulai memahami apa artinya saling melindungi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan berupa pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih "lemah" oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersiapkan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya, dan selalu merasa terancam oleh *bully* (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017).

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan gambaran mengenai *school bullying* di SMA Al Azhar 1 Jakarta, dengan memfokuskan sosialisasi yang telah diberikan.

Latar Belakang Terjadinya *School Bullying*

Setelah diadakan sosialisasi kepada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa-siswi telah ditemukan beberapa penyebab terjadinya *school bullying*, di antaranya *broken home*, pengaruh lingkungan dan media, dan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak.

a. *Broken home*

Broken home memengaruhi anak-anak dalam kegiatan bersosialisasi. Korban yang mengalami hal tersebut dalam keluarganya memiliki tekanan emosional yang cukup tinggi. Ketika dalam lingkungannya terbiasa melihat pertengkaran, *mindset* anak tersebut mengenai pertengkaran merupakan hal yang biasa atau wajar



sehingga anak mempraktikkan pertengkaran yang dilihatnya di rumah saat berada di lingkungan sekolah atau lingkungan sekitar.

b. Pengaruh lingkungan dan media

Makin berkembangnya zaman, teknologi yang ada juga berkembang. Pengaruh pergaulan anak saat ini didominasi dari media sosial yang mereka miliki, seperti *instagram*, *whatsapp*, *facebook*, dan juga tontonan sinetron yang tidak ada unsur pendidikannya. Oleh karena itu, sering apa yang dilihat anak-anak, mereka praktikkan di sekolah tanpa mengetahui baik-buruk apa yang dilakukannya tersebut.

c. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak

Tingkat kesibukan orang tua dalam bekerja membuat kurangnya komunikasi dalam keluarga. Banyak alasan yang membuat anak menjadi pelaku atau korban *school bullying*. Ketika anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tua, anak akan meminta perhatian dari orang lain dengan cara yang terkadang tidak masuk akal.

Selain itu, *bullying* juga terbagi dalam beberapa jenis.

a. *Bullying* Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Namun, kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan secara fisik di antaranya memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, dan merusak atau menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Makin kuat dan makin dewasa sang penindas, makin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal berupa teriakan di taman bermain bercampur dengan hingar-bingar yang terdengar oleh pengawas diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

c. *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran sebagai suatu tindakan penyingkiran adalah alat penindasan yang terkuat.

d. *Cyber Bullying*

Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena makin berkembangnya teknologi, internet, dan media sosial. Pada intinya, korban terus-menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying*, baik dari sms, pesan di internet, atau media sosial lainnya. Bentuknya berupa

1. mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar,
2. meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam,
3. menelpon terus-menerus tanpa henti, tetapi tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*),
4. membuat *website* yang memalukan bagi si korban,
5. si korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* dan lainnya,
6. melakukan *happy slapping*, yaitu membuat video tentang si korban untuk dipermalukan atau di-*bully* lalu disebarluaskan (Coloroso, 2007).

Gejala-gejala tengah terjadinya tindakan *bullying* pada siswa-siswi di sekolah adalah sebagai berikut.

- a. Adanya penurunan pada penampilan akademis.
- b. Adanya penurunan pada kehadirannya di sekolah.
- c. Hilangnya minat pada pekerjaan sekolah atau pekerjaan rumah.
- d. Sulit berkonsentrasi pada pekerjaan sekolah.
- e. Berkurangnya minat pada kegiatan-kegiatan sekolah.
- f. *Drop out* dari kegiatan yang tadinya dia sukai (Sucipto, 2012).

Sosialisasi terhadap *school bullying* yang telah dilakukan nyatanya sangat penting sekali. Siswa-siswi tidak tertinggal pula guru-guru sangat antusias bertanya perihal *school bullying*. Nyatanya, *bully* sebenarnya telah terjadi di lingkungan sekolah tersebut. Namun, terkadang pelaku atau bahkan korban *bully* tidak menyadarinya. Banyak sekali alasan yang dikemukakan. Faktor alasan utama adalah mereka takut untuk mencoba menceritakan kejadian tersebut. Ada yang dengan alasan telajur diancam, dan sebagainya. Dari foto pengabdian kepada masyarakat berikut, terlihat begitu antusiasnya siswa-siswi mengikuti sosialisasi tersebut.



Gambar 1. Tim Pengabdian bersama Kepala Sekolah dan Guru Bimbingan Konseling



Gambar 2. Pendampingan *School Bullying* di SMA Islam Al Azhar 1 Jakarta



Gambar 3. Antusias siswa-siswi dalam diskusi

SIMPULAN DAN SARAN

School bullying memiliki banyak faktor serta model. Siswa-siswi dalam melakukan *school bullying* tersebut bisa dijadikan atau berkategori sebagai pelaku atau korban. Dampak lingkungan sekitar dan media sosial menyebabkan anak meniru perilaku *bullying*. Ketika seorang anak melihat perilaku menyimpang secara umum, tetapi tidak ada tindak lanjutnya, mereka akan berpikir bahwa perilaku tersebut adalah hal yang lumrah. Tanpa berpikir panjang pun mereka akan meniru perilaku menyimpang tersebut di lingkungan sekitar mereka.

Saran yang dapat diberikan mengenai perilaku *school bullying* ini adalah agar orang tua dan guru berperan aktif dalam tumbuh kembang anak. Orang tua dan guru dapat memberikan kenyamanan kepada anak untuk berkomunikasi, baik terhadap kesibukan anak dalam beraktivitas di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuannya agar siswa-siswi dapat menghindari terjadinya *school bullying*.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, (20015). *Psikologi bullying dan konsep diri*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander*. New York: HarperCollins.
- Djuwita, R. (2008). *Bullying: kekerasan terselubung di sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibin, S. (2006). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Niken, S. (2008). *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sucipto. (2012). Bullying dan upaya meminimalisasikannya. *Psikopedagogia*,1(1).
- Ulfah, W.V., Mahmud, S., & Ambarwati, R.M. *Fenomena school bullying yang tak berujung*. Semarang: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri.
- Zakiah, E.Z., Humaedi, S., & Santoso, M.B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2).